

Kajian Pola Interaksi Keruangan Sentra Usaha Pengasapan Ikan Di Desa Wonosari, Kabupaten Demak

F. H. Wibowo¹, S. Rahayu²

^{1,2} Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 2 January 2017
Accepted: 2 January 2017
Available Online: 4 December 2017

Keywords:

spatial interaction, business center of curing fish, aspect of input, process, output

Corresponding Author:

Fajar Hadhiyanto Wibowo
Diponegoro University,
Semarang, Indonesia
Email:
fajar.hadhiyanto16@pwk.undip

Abstract: *The availability of human needs are not all available in one place, but scattered unevenly in different regions. So it will trigger a spatial interaction between one place to another. This happens in the business center of curing fish in Wonosari, Demak. These fish fogging activities triggered the spatial interactions between Wonosari the areas of raw material suppliers and territories marketing of products. This study was intended to determine the pattern of spatial interaction that occurs in the business center of curing fish in Wonosari. With the approach of quantitative research and quantitative research methods descriptive. The analysis used the analysis flow of business activities curing fish and spatial interaction pattern analysis. Analytical results from this research that there are two aspects that led to the occurrence of spatial interaction in business activities curing fish in Wonosari namely the aspect of input (supply of raw material, production equipment, transfer of knowledge) and the output aspect (marketing of products). From the results of analysis show that Juwana is an area of major raw material suppliers of the business center of curing fish in Wonosari, so the most powerful spatial interaction in the aspect of input occurs with the region. In the aspect of output (marketing), the largest market area is to Demak with large sales index to the region by (100%). This shows that the marketing of smoked fish products still dominated sales to the local region. So the conclusion is very strong spatial interaction with other areas occur on aspects of input and output interaction for the most powerful aspects of the local area itself.*

Copyright © 2016 TPWK-UNDIP
This open access article is distributed under a
Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

Wibowo, F. H., & Rahayu, S. (2017). Kajian Pola Interaksi Keruangan Sentra Usaha Pengasapan Ikan Di Desa Wonosari, Kabupaten Demak. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 6(2), 113–124.

1. PENDAHULUAN

Interaksi keruangan antara satu wilayah dengan wilayah lain akan terjadi jika terdapat kegiatan yang memiliki daya tarik. Menurut Daldjoeni (1998:76) suatu wilayah selalu mempunyai ikatan erat dengan wilayah yang mengelilinginya. Pada dasarnya interaksi keruangan bisa terjadi karena adanya pergerakan kebutuhan manusia yang tidak semua tersedia di satu tempat, namun tersebar secara tidak merata di wilayah lainnya. Semakin besar keterkaitan yang terjadi, maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap perkembangan wilayah (Arista dan Nurini, 2015). Pemicu terjadinya interaksi keruangan antar wilayah yaitu karena *supply* dan *demand* yang berbeda di satu wilayah dengan wilayah lainnya. Seperti teori Central Place Theory yang di kemukakan oleh Christaller, dimana perkembangan tempat pusat (sentral) tergantung pada konsumsi barang, yang dipengaruhi faktor penduduk, permintaan, penawaran, harga, kondisi wilayah, dan transportasi. Rondinelli (1985) menambahkan bahwa keterkaitan pembangunan yang terjadi diantara wilayah, salah satunya terjadi karena keterkaitan ekonomi. Selain itu interaksi keruangan terjadi akibat dari adanya mobilitas penduduk, aliran barang dan jasa, aliran informasi dan aliran uang (Ambardi & Prihawantoro, 2002).

Interaksi keruangan terjadi karena adanya keterkaitan dari beberapa faktor, menurut (Rondinelli, 1985) terdapat 7 kategori keterkaitan keruangan beserta elemen-elemen di dalamnya. Pada penelitian ini faktor

yang digunakan sebagai faktor keterkaitan yaitu keterkaitan ekonomi yang dilihat dari beberapa elemen yaitu pola pasar, aliran bahan baku dan barang, aliran modal, ketergantungan produksi, aliran komoditi sektoral dan inter-regional.

Setelah mengetahui faktor serta tipe keterkaitan di dalam interaksi keruangan yang digunakan, maka untuk mengetahui tingkat besaran interaksi keruangan harus di ketahui terlebih dahulu dari karakteristik usaha yang menjadi pemicu terjadinya interaksi keruangan. Di dalam kegiatan usaha terdapat alur pemrosesan barangnya yaitu mengubah barang mentah menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi dan kemudian di pasarkan. Alur kegiatan usaha tersebut di kelompokkan menjadi tiga alur yaitu alur input, proses (produksi dan pengolahan) dan output (pemasaran). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kegiatan industri di bedakan menjadi 4 jenis namun berdasarkan hasil analisis usaha pengasapan ikan yang berada di Desa Wonosari ini termasuk kedalam jenis industri kerajinan rumah tangga yang memiliki ciri jumlah tenaga kerja < 5 orang.

Dan jika melihat karakteristik usaha berdasarkan investasinya menurut menteri perindustrian dan perdagangan No. 257/MPP/Kep/7/1997 klasifikasi industri di bedakan menjadi 2, Industri kecil dan menengah, industri yang investasinya \leq Rp 5.000.000,00; Industri besar, industri yang jumlah investasinya > Rp 5.000.000,00.

Kegiatan usaha/industri yang memicu terjadinya interaksi keruangan salah satu kasusnya yaitu kegiatan usaha pengasapan ikan yang terdapat di Desa Wonosari Kabupaten Demak. Sentra usaha pengasapan ikan yang terdapat di Desa Wonosari Kabupaten Demak merupakan salah satu sentra pengolahan ikan yang terkenal di Kabupaten Demak. Dilihat dari sejarahnya pengasapan ikan Desa Wonosari dilakukan oleh masyarakat di rumah penduduk secara turun temurun, namun semenjak tahun 2010 pola dan teknik pengolahan ikan terutama ikan asap mulai berubah yaitu Pemerintah Kabupaten Demak bekerja sama dengan kementerian Kelautan dan Perikanan telah membangunkan tempat pengasapan ikan terpadu sehingga masyarakat secara terpadu mengolah dan melakukan pengasapan ikan di tempat pengasapan ikan terpadu (*berita.suaramerdeka.com*, 2014). Dilihat dari perkembangan sentra pengasapan ikan yang semakin maju maka mempengaruhi kebutuhan akan penyediaan bahan baku, tenaga kerja serta area pemasaran semakin besar pula. Sehingga terjadi interaksi keruangan yang dapat di kelompokkan ke dalam 3 aspek tinjauan yaitu aspek input (pemenuhan bahan baku, peralatan produksi, transfer ilmu pengetahuan), proses (pemenuhan tenaga kerja) dan output (pemasaran hasil produksi). Oleh karena hal tersebut tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola interaksi keruangan yang terjadi pada sentra pengasapan ikan di Desa Wonosari Kabupaten Demak.

2. DATA DAN METODE

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan survei primer dengan cara penyebaran kuesioner dan wawancara. Teknik penyebaran kuesioner yang di lakukan yaitu menggunakan teknis sensus. Teknik penyebaran kuesioner ini mengambil seluruh elemen populasi di selidiki satu per satu. Dalam sentra usaha pengasapan ikan ini terdiri dari 76 pelaku usaha, dengan jumlah tersebut maka peneliti mengambil semua jumlah pelaku usaha untuk di lakukan penelitian dengan tujuan data yang didapatkan benar seperti keadaan yang sebenarnya. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, ditujukan kepada Dinas Perindustrian dan perdagangan, koperasi, usaha mikro kecil dan menengah dan kepada ketua koperasi.

Metode yang digunakan dalam melakukan analisis data adalah metode pendekatan kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan dalam pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil dari kompilasi data. Analisis deskriptif dapat mendeskripsikan atau menjelaskan hasil dari analisis spasial yang disebut dengan deskriptif spasial dan hasil dari perhitungan rumus yang disebut dengan deskriptif kuantitatif. Hasil dari analisis deskriptif dapat di sajikan dalam bentuk tabel, grafik serta peta. Analisis- analisis yang digunakan yaitu sebagai berikut:

a. Analisis Karakteristik Pelaku Usaha Sentra Pengasapan Ikan

Analisis ini digunakan untuk mencari, mengumpulkan dan meneliti data yang di peroleh di lapangan. Kemudian dilakukan analisis terkait karakteristik pelaku usaha pengasapan ikan yang ditinjau dari jenis kelamin, asal pelaku usaha, umur, tingkat pendidikan dan mata pencaharian utama pelaku usaha pengasapan ikan

Tabel 1. Data Pola Interaksi Keruangan Sentra Usaha Pengasapan Ikan Di Desa Wonosari, Kabupaten Demak

No	Sasaran	Kebutuhan Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan	Sumber Data
1	Analisis karakteristik sentra usaha pengasapan ikan	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan kerjasama • Kondisi sarana dan prasarana sentra pengasapan ikan • Permodalan • Sistem pemeliharaan bangunan 	Primer	Kuesioner dan wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas Perindustrian dan perdagangan, koperasi, usaha mikro kecil dan menengah • Ketua koperasi • Pelaku usaha
2.	Analisis pola interaksi keruangan ditinjau dari aspek input, proses dan output	<p>ASPEK INPUT (BAHAN BAKU UTAMA DAN PENUNJANG)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jenis dan asal bahan baku utama (ikan) • Jenis dan asal bahan baku penunjang (bahan pengasap ikan, bahan penunjang lainnya) • Jenis peralatan produksi <p>ASPEK PROSES (TENAGA KERJA)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jenis pekerjaan • Asal tenaga kerja • Tempat tinggal pekerja • Status pekerjaan • Jumlah pekerja • Jenis pengasapan ikan <p>ASPEK OUTPUT (PEMASARAN)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Area pemasaran • Aliran/jaringan pemasaran • Aksesibilitas • Jumlah produksi • Sistem pemasaran 	Primer	Kuesioner	Pelaku usaha
			Primer	Kuesioner dan Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Ketua Koperasi • Pelaku usaha

b. Analisis Karakteristik Usaha Pengasapan Ikan Serta Alur Kegiatan Usaha Pengasapan Ikan

Analisis ini digunakan untuk mengetahui karakteristik usaha pengasapan yang ada di Desa Wonosari ditinjau dari sumber permodalan usaha pengasapan ikan dan meninjau kondisi serta tingkat kepuasan pelaku usaha terhadap sarana dan prasarana usaha pengasapan ikan. Sedangkan analisis alur kegiatan usaha pengasapan ikan bertujuan untuk menganalisis alur kegiatan usaha pengasapan ikan yang ada di Desa Wonosari dan memberikan gambaran terkait alur usahanya

c. Analisis Pola Interaksi Keruangan Pada Sentra Pengasapan Ikan

Analisis ini merupakan analisis yang di gunakan untuk mengetahui interaksi keruangan antar wilayah yang terjadi pada kegiatan usaha pengasapan ikan di Desa Wonosari yang di tinjau dari 3 aspek yaitu input, proses, dan output dengan indikatornya yaitu analisis keterkaitan (mengetahui persebaran wilayah yang menjadi wilayah interaksi usaha pengasapan ikan), analisis intensitas kegiatan (untuk mengetahui jumlah barang yang diterima dan barang yang di pasarkan), tingkat interaksi (menilai hubungan kuat interaksi antar wilayah) dengan menentukan tingkatan interaksi menjadi 3 tingkatan yaitu tingkat interaksi kuat, sedang dan lemah. Penentuan tingkat interaksi keruangan dilihat berdasarkan aspek tinjauan, pada aspek input mengukur kuat interaksi dilihat dari indeks wilayah pemasok bahan baku utama yang di dasarkan pada jumlah barang yang masuk ke sentra usaha pengasapan ikan dan sedangkan pada aspek output mengukur kuat interaksinya berdasarkan indeks wilayah pemasaran produksi. dengan menentukan indeks menggunakan rumus rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{P_t}{P_o} \times 100$$

Keterangan :

P : Indeks

P_t : Jumlah kuantitas barang pada wilayah yang diketahui

P_o : Jumlah pada wilayah dasar

Sumber : Douglas A Lind, dkk, 2014

Dalam perhitungan indeks wilayah ini, Kab. Demak dijadikan sebagai wilayah dasar dalam perhitungan, hal ini di karenakan Kab. Demak merupakan tempat usaha pengasapan ikan selain itu Kab. Demak merupakan wilayah lokal dan merupakan wilayah administrasi di tingkat kabupaten/kota dari sentra usaha pengasapan ikan “Asap Indah” di Desa Wonosari. Sehingga Kab. Demak di jadikan wilayah dasar yang dipergunakan untuk memperbandingkan tingkat interaksi keruangan yang terjadi.

Tahapan selanjutnya setelah menghitung setiap indeks wilayah yaitu membuat kelas interaksi yang dikelompokkan menjadi 3 yaitu tingkat interaksi kuat, tingkat interaksi sedang dan tingkat interaksi lemah. Pengelompokkan tingkat interaksi keruangan menggunakan perhitungan panjang kelas sebagai berikut:

$$Panjang\ Kelas = \frac{Nilai\ tertinggi - nilai\ terendah}{3}$$

Sumber : (Sudjana, 2005)

Dari perhitungan rumus tersebut dihasilkan klasifikasi tingkat interaksi keruangan sebagai berikut:

Tabel 2. Kelas Tingkat Interaksi Keruangan Usaha Pengasapan Ikan Desa Wonosari (Analisis, 2016)

No	Tingkat Interaksi	Interval Indeks Wilayah				Tujuan Pemasaran
		Asal Bahan Baku Ikan	Asal Bahan Baku Janggal Jagung	Asal Bahan Baku Bambu	Asal Bahan Baku Es Batu	
1	Interaksi Kuat	>177,1	>194	>418	>69	>34
2	Interaksi Sedang	94,1-177	122-194	259-418	37-69	18-34
3	Interaksi Lemah	<94	<122	<259	<37	<19

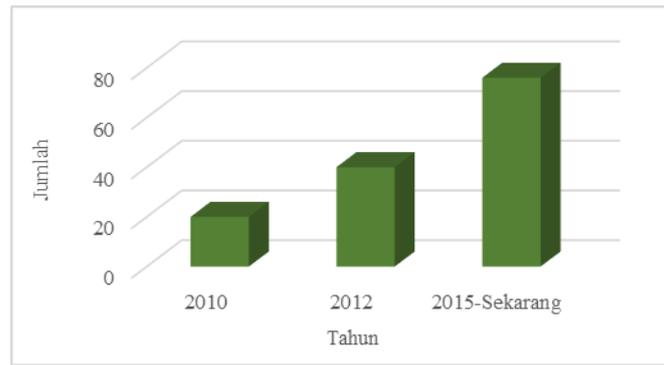
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Karakteristik Pelaku Usaha

Pelaku usaha yang terdapat di sentra usaha pengasapan ikan berjumlah 76 orang. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, komposisi pelaku usahanya di dominasi oleh pelaku usaha laki-laki sebesar (80,26%) dan pelaku usaha perempuan (19,74%). Namun demikian, pelaku usaha tersebut di bantu oleh tenaga kerja juga di dalam usaha pengasapan ikan. Rata-rata tenaga kerja berjenis kelamin perempuan karena jenis pekerjaannya juga tidak terlalu sulit yaitu melakukan pekerjaan seperti mencuci daging dan menusuk dan menata ikan dan untuk pekerjaan mengasap ikan dan memotong-motong ikan di kerjakan oleh tenaga kerja laki-laki. Jika dilihat berdasarkan asal pelaku usaha, para pelaku usaha (100%) berasal dari Desa Wonosari. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pengasapan ikan di Desa Wonosari di peruntukkan untuk masyarakat Desa Wonosari dan memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Wonosari.

Perkembangan jumlah pelaku usaha yang tergabung di sentra pengasapan ikan “Asap Indah” Desa Wonosari didirikan pada tahun 2010. Pada tahun 2010 jumlah pelaku usaha yang tergabung hanya berjumlah 20 orang, namun seiring dengan perkembangannya jumlah pelaku usaha yang tergabung semakin meningkat dan hingga pada saat ini tahun 2016 jumlah pelaku usahanya mencapai 76 orang. (lihat gambar 1)

Gambar 1. Grafik Perkembangan Jumlah Pelaku Usaha Sentra Pengasapan Ikan Desa Wonosari (Analisis, 2016)



Dari grafik perkembangan jumlah pelaku usaha diatas menunjukkan bahwa jumlah pelaku usaha perkembangannya terus meningkat dan sudah banyak yang tergabung di dalam sentra pengasapan ikan “Asap Indah” dan dapat di prediksi bahwa jumlah pelaku usaha pengasapan ikan di Desa Wonosari akan semakin banyak dan bertambah.

Berdasarkan tingkat pendidikan, tingkat pendidikan pelaku usaha yaitu dari tingkat pendidikan SD, SMP dan SMA. Paling banyak pelaku usaha berada pada tingkat pendidikan SD sebesar (51,32%), dan yang paling sedikit pada tingkat pendidikan SMA sebesar (21,05%). Tingkat pendidikan tersebut mempengaruhi perilaku dan mindset dari pelaku usaha, seperti halnya yang terjadi pada usaha pengasapan ikan di Desa Wonosari. Lebih dari (50%) pelaku usaha dalam menjalankan usaha tidak ada jalinan kerjasama diantara pelaku usaha hal ini di pengaruhi oleh tingkat pendidikan yang membuat mereka berpikir secara individual bisa melakukan usahanya sendiri dan berakibat pada pola dan teknik pengasapan ikan yang sederhana.

Jenis pekerjaan dari pelaku usaha memiliki ada dua jenis pekerjaan yang di golongan menjadi dua yaitu pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan. Berdasarkan data kuesioner di peroleh bahwa sebanyak 7 orang memiliki pekerjaan lain selain mengasap ikan yaitu sebagai pedagang di pasar. (lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3).

Tabel 3. Jenis Mata Pencaharian Utama dan Sambilan Pelaku Usaha di Sentra Pengasapan Ikan Desa Wonosari (Analisis, 2016)

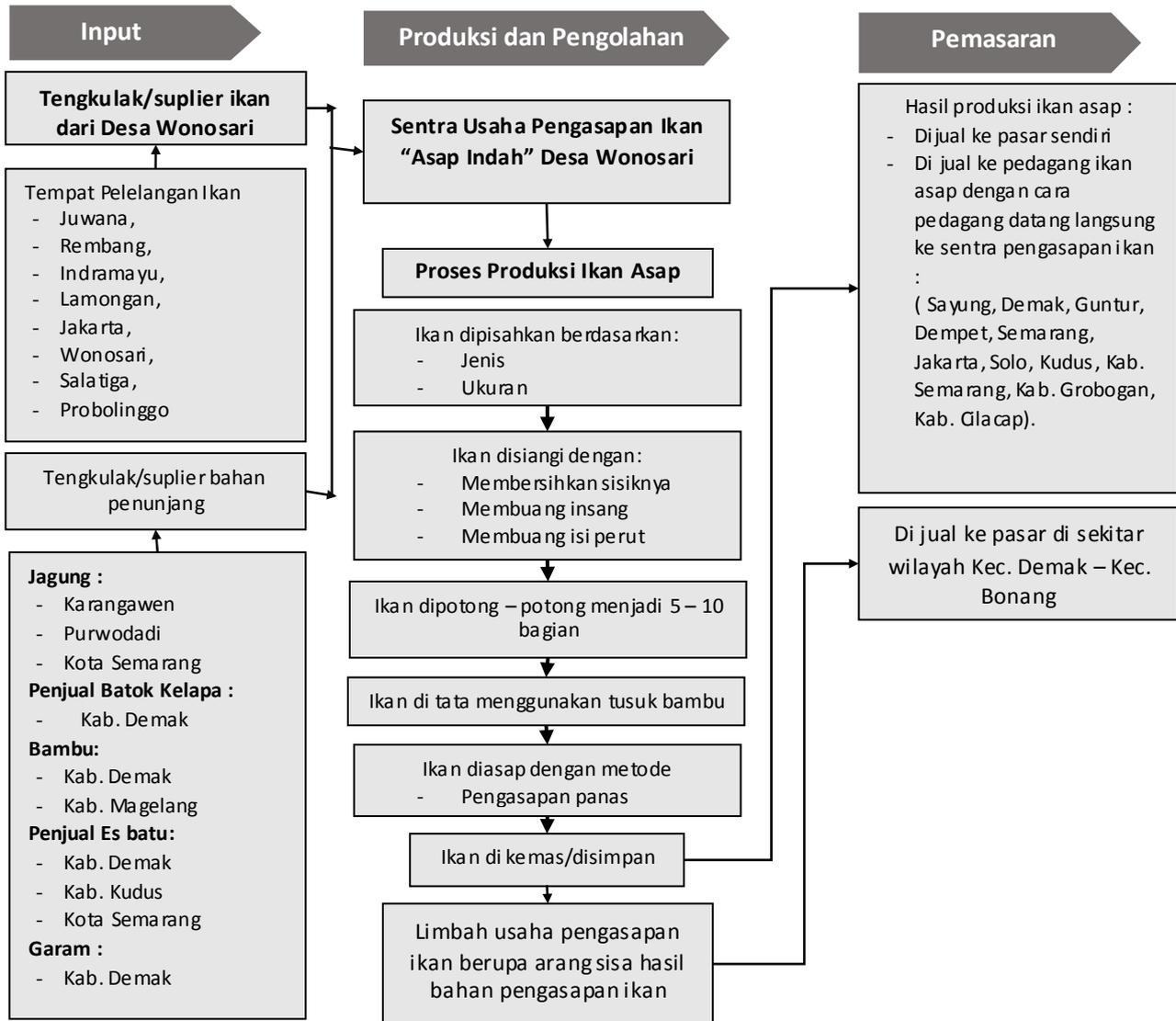
No.	Pekerjaan Utama Pekerjaan Sambilan	Pengusaha Ikan Asap	Pedagang	Persentase (%)
1	Pengusaha Ikan Asap	69	0	90,79
2	Pedagang	7	0	9,21

Dari tabel di atas dapat diketahui secara jelas bahwa di sentra pengasapan ikan Desa Wonosari para pengusaha memiliki dua jenis pekerjaan utama yaitu sebagai pengusaha ikan asap dan pedagang ikan asap. Dilihat dari tabel 3 diketahui bahwa persentase tertinggi yaitu pada pengusaha ikan asap yang mencapai (90,79%) hal ini mengindikasikan bahwa pelaku usaha yang berada di sentra pengasapan ikan “Asap Indah” pekerjaannya terkonsentrasi sebagai pelaku usaha ikan asap.

Analisis Karakteristik Usaha Serta Alur Kegiatan Usaha Pengasapan Ikan

Industri atau usaha mikro kecil menengah pada umumnya melakukan proses pengolahan barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Maka, diperlukan gambaran alur proses kegiatan industri/usaha untuk mengetahui skala usaha tersebut. Secara umum alur usaha pengasapan ikan terdapat 3 tahapan yaitu tahap input, tahap produksi dan pengolahan dan tahap pemasaran. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada alur kegiatan usaha pengasapan ikan yang terdapat di Desa Wonosari. (lihat gambar 2)

Gambar 2. Alur Kegiatan Usaha Pengasapan Ikan Desa Wonosari (Hasil Analisis Penyusun, 2016)

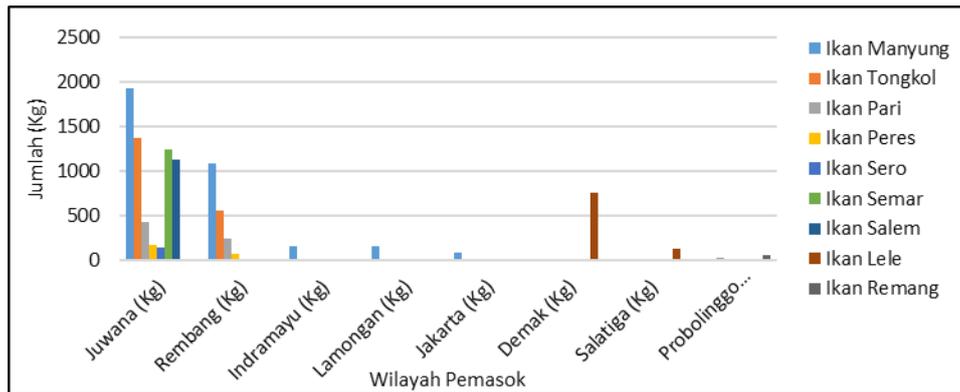


Gambar 3 di atas menunjukkan bagaimana alur usaha pengasapan ikan yang terdapat di Desa Wonosari. Secara umum usaha ikan asap ini terdapat tiga alur yaitu yang pertama alur input yang merupakan bahan belum jadi yang terdiri dari bahan baku ikan dan bahan baku penunjang, bahan baku tersebut berasal dari berbagai wilayah di pulau Jawa yaitu dari Juwana, Rembang, Indramayu, Lamongan, Jakarta, Wonosari, Salatiga dan Probolinggo untuk jenis bahan baku ikan dan sedangkan untuk jenis bahan baku penunjang berasal dari Kab. Demak, Kab. Kudus, Kota Semarang, Kab. Magelang, dan Kab. Grobogan. Alur yang kedua yaitu produksi dan pengolahan, pada tahapan ini merupakan kegiatan utama dalam mengubah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi, dalam hal ini yaitu memproduksi ikan mentah menjadi ikan setengah jadi menggunakan teknik pengasapan panas dengan suhu 70°–100° C. Tahapan/alur yang ketiga yaitu pemasaran. Proses produksi yang di lakukan di sentra pengasapan "Asap Indah" Desa Wonosari hanya mengubah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi saja sehingga setelah proses produksi langsung di pasarkan. Dalam tahapan pemasarannya terdapat dua jenis pemasaran yaitu yang pertama pemasaran sendiri yang dipasarkan langsung ke konsumen melalui pasar, dan yang kedua yaitu pemasaran lewat pedagang atau tengkulak yang datang ke lokasi sentra pengasapan ikan. Untuk pemasaran sendiri di pasarkan di wilayah Kabupaten Demak saja dan sedangkan untuk pemasaran lewat pedagang atau tengkulak dapat di pasarkan ke berbagai wilayah seperti Kota Semarang, Solo, Jakarta, Kudus, Kabupaten Semarang, Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Cilacap.

Analisis Pola Interaksi Keruangan

Jenis ikan yang diolah di sentra pengasapan ikan Desa Wonosari terdiri dari ikan manyung, ikan tongkol, ikan lele, ikan pari, ikan peres, ikan sero, ikan remang, ikan semar, dan ikan salem. Pengolahan ikan yang paling banyak yaitu ikan manyung dengan jumlah 3,4 ton dalam satu hari. Jenis ikan manyung banyak di pilih sebagai olahan ikan asap karena cita rasa ikan yang enak dan ukuran ikan manyung yang besar sehingga dapat diolah menjadi 10 potongan ikan bahkan lebih dan akan memberikan keuntungan lebih kepada pelaku usaha. Sedangkan jumlah ikan yang paling sedikit diolah yaitu ikan remang hanya berjumlah ≤ 50 kg dalam satu hari. Untuk penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 6.

Gambar 3. Grafik Jumlah dan Wilayah Asal Ikan yang diolah Per hari di Sentra Usaha Pengasapan Ikan Desa Wonosari (Analisis, 2016)



Berdasarkan gambar 3 di ketahui bahwa ikan-ikan yang diolah di sentra usaha pengasapan ikan Desa Wonosari tidak hanya berasal dari Kabupaten Demak melainkan berasal dari berbagai wilayah yang ada di pulau Jawa. Wilayah-wilayah asal bahan baku ikan ini yaitu Juwana, Rembang, Indramayu, Lamongan, Jakarta, Probolinggo, Wonosari dan Salatiga. Berdasarkan hasil kuesioner diketahui ikan yang berasal dari wilayah lokal (Kabupaten Demak) sebesar (7,75%) dan sedangkan ikan yang berasal dari luar wilayah Kabupaten Demak sebesar (92,25%). Dengan demikian akan terjadi interaksi keruangan dalam hal pemenuhan bahan baku ikan dan akan terlihat kuat interaksi yang terjadi. Kuat interaksi keruangan di bagi menjadi 3 tingkatan yaitu interaksi kuat, interaksi sedang dan interaksi lemah. Berikut tingkat interaksi keruangan yang terjadi dalam pemenuhan bahan baku ikan

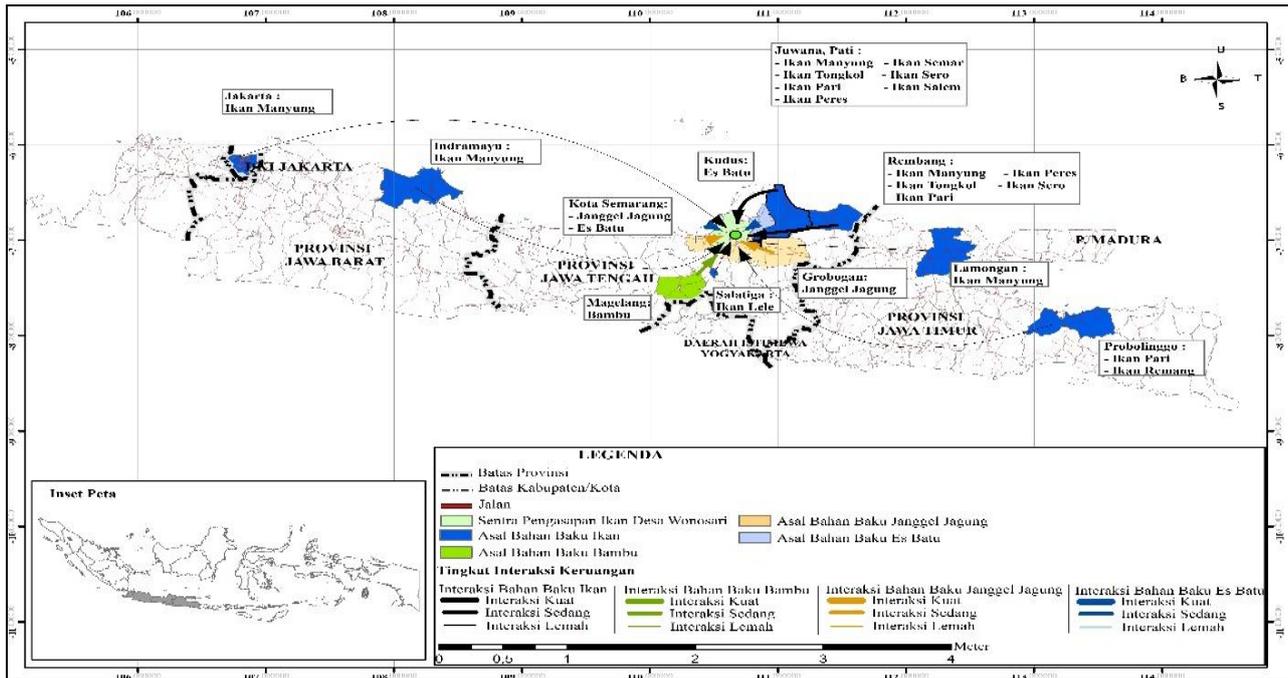
Tabel 4. Indeks Wilayah Asal dan Tingkat Interaksi Keruangan Bahan Baku Ikan (Analisis, 2016)

No	Wilayah	Kuantitas (Kg)	Persentase Jumlah Ikan (%)	Indeks	Selisih Indeks Terhadap Wilayah Acuan	Tingkat Indeks
1	Juwana	6365	65,79	849	749	Interaksi Kuat
2	Rembang	1955	20,21	261	161	Interaksi Kuat
6	Desa Wonosari, Kab. Demak	750	7,75	100	0	Interaksi Sedang
3	Indramayu	160	1,65	21	-79	Interaksi Lemah
4	Lamongan	160	1,65	21	-79	Interaksi Lemah
7	Sala tiga	125	1,29	17	-83	Interaksi Lemah
5	Jaka rta	80	0,83	11	-89	Interaksi Lemah
8	Probolinggo	80	0,83	11	-89	Interaksi Lemah
TOTAL		9675	100			

Keterangan :

- Asumsi, angka (100%) merupakan besar indeks dari wilayah acuan atau wilayah yang digunakan sebagai perbandingan, wilayah acuannya yaitu Kab. Demak. Kab. Demak digunakan sebagai wilayah acuan untuk mengukur indeks dari wilayah yang lainnya karena Kab. Demak merupakan wilayah lokal dari lokasi penelitian sehingga akan diketahui perbandingan kebutuhan barang yang diperlukan apakah lebih banyak dari wilayah lokal Kab. Demak atau dari luar wilayah Kab. Demak.
- Makna (+) kolom Selisih Indeks Terhadap Wilayah Acuan : Kuantitas barang lebih banyak di bandingkan dengan wilayah acuan (Kab. Demak).
- Makna (-) kolom Selisih Indeks Terhadap Wilayah Acuan : Kuantitas barang lebih sedikit di bandingkan dengan wilayah acuan (Kab. Demak)

Gambar 4. Peta Sebaran lokasi dan Besaran Interaksi Keruangan Bahan Baku Ikan Sentra Usaha Pengasapan Ikan Desa Wonosari (Hasil analisis penyusun, 2016)



Dari tabel dan gambar diatas sudah secara jelas terlihat pelaku usaha mendatangkan bahan baku ikan dari berbagai wilayah dan paling banyak dari wilayah Juwana, sehingga antara Desa Wonosari dengan Juwana mengalami interaksi keruangan yang kuat dan Desa Wonosari memiliki ketergantungan bahan baku yang sangat kuat dengan Juwana. Selain itu jenis ikan yang berasal dari Juwana juga beragam terdapat 7 jenis ikan, hal ini semakin membuat Desa Wonosari bergantung dengan Juwana sebagai wilayah pemasok bahan baku ikan utama pada sentra usaha pengasapan ikan Desa Wonosari.

Bahan baku penunjang usaha pengasapan ikan terdiri dari Janggél Jagung, Batok Kelapa, bambu, es batu dan garam. Jika dilihat dari jumlah pelaku usaha, bahan baku penunjang paling besar berasal dari Kabupaten Demak (33,27%) dan total dari luar Kabupaten Demak (66,73%). Dari besar persentase pemenuhan bahan baku penunjang berdasarkan asalnya dapat di analisis tingkat interaksi keruangan yang terjadi pada usaha pengasapan ikan. Di klasifikasikan menjadi 3 tingkatan interaksi keruangan yaitu interaksi kuat, sedang dan lemah. Lebih jelas dapat di lihat pada tabel 5 dan gambar 4.

Pada aspek proses interaksi keruangan di tinjau dari asal tenaga kerja serta jumlah pekerja yang berada di sentra usaha pengasapan ikan Desa Wonosari. Tenaga kerja ini memiliki peran untuk membantu pelaku usaha untuk melakukan produksi ikan asap. Jenis pekerjaannya yaitu mencuci daging ikan, memotong – memotong ikan, menusuk atau menata ikan di tusukan sate dan yang terakhir mengasap ikan. Berdasarkan hasil kuesioner di dapatkan bahwa rata – rata jumlah pekerja di sentra pengasapan ini 5 orang di setiap kios usaha. Lihat gambar 5.

Dari gambar terlihat bahwa dari 76 pelaku usaha yang terdapat di sentra pengasapan ikan mempekerjakan tenaga kerja paling banyak rata – rata < 5 pekerja dengan besar persentase (77,63%). Jumlah pekerja tersebut tergolong sedikit dan menunjukkan bahwa usaha pengasapan ikan ini merupakan usaha kecil skala rumah tangga. Jika di lihat dari asal pekerjanya, para tenaga kerja yang bekerja di sentra pengasapan ikan ini berasal dari wilayah Desa Wonosari. Berdasarkan data hasil kuesioner diketahui bahwa seluruh pekerja yang terdapat di sentra pengasapan Desa Wonosari (100%) masyarakat asli Desa Wonosari. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengasapan ikan memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Wonosari dan dapat mensejahterakan masyarakat. Sehingga pada aspek proses kergiatan pengasapan ikan tidak terjadi interaksi keruangan.

Pola interaksi keruangan di tinjau dari aspek output yaitu meninjau dari segi pemasaran hasil produksi ikan asap. Dilihat dari sistem pemasarannya, terdapat 3 jenis yaitu pembeli (tengkulak) mengambil produk ikan asap, dijual ke pasar, jalinan kerjasama dengan rumah makan dan campuran. Dari keempat jenis pemasaran, pemasaran paling banyak yaitu di ambil tengkulak dengan persentase (49%). (lihat gambar 6).

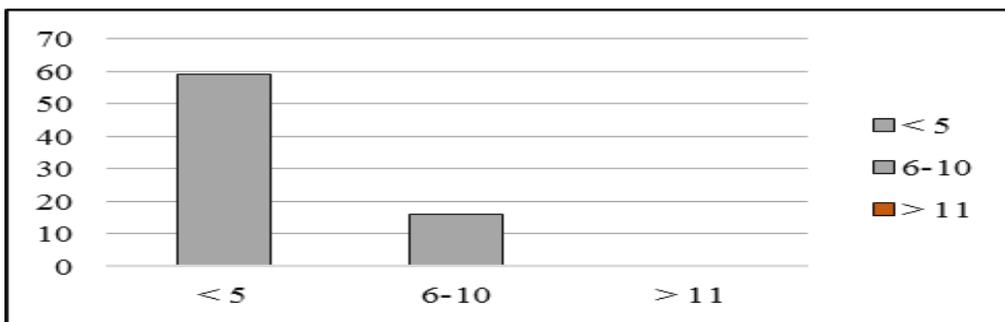
Tabel 5. Persentase Asal dan Jenis Bahan Baku Penunjang (Analisis, 2016)

No.	Jenis Bahan Baku Penunjang	Asal	Jumlah	Indeks (%)	Selisih Indeks Terhadap Wilayah Acuan	Tingkat Interaksi Keruangan
1	Janggal Jagung	Kab Grobogan	144 karung	267	167	Interaksi Kuat
		Kab Demak	54 karung	100	100	Interaksi Sedang
		Kota Semarang	27 karung	50	-50	Interaksi Lemah
2	Batok Kelapa	Kab Demak	63	100	100	Interaksi Kuat
3	Tusuk Bambu	Kab Magelang	150 meter	577	477	Interaksi Kuat
		Kab Demak	26 meter	100	100	Interaksi Lemah
4	Es Batu	Kab Demak	30,5 balok	100	100	Interaksi Kuat
		Kab Kudus	5,5 balok	18,03	-81,97	Interaksi Lemah
		Kota Semarang	1,5	4,92	-95,08	Interaksi Lemah
5	Garam	Kab Demak	20	100	100	Interaksi Kuat

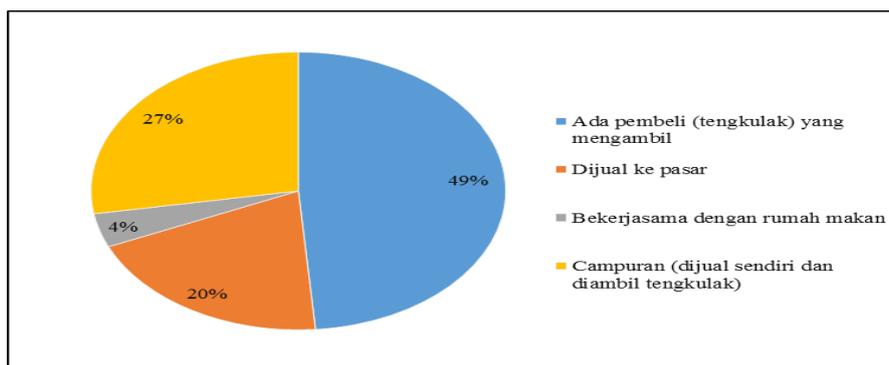
Keterangan :

- Asumsi, angka (100%) merupakan besar indeks dari wilayah acuan atau wilayah yang digunakan sebagai perbandingan, wilayah acuannya yaitu Kab. Demak. Kab. Demak digunakan sebagai wilayah acuan untuk mengukur indeks dari wilayah yang lainnya karena Kab. Demak merupakan wilayah lokal dari lokasi penelitian sehingga akan diketahui perbandingan kebutuhan barang yang diperlukan apakah lebih banyak dari wilayah lokal Kab. Demak atau dari luar wilayah Kab. Demak.
- Makna (+) kolom Selisih Indeks Terhadap Wilayah Acuan : Kuantitas barang lebih banyak di bandingkan dengan wilayah acuan (Kab. Demak).
- Makna (-) kolom Selisih Indeks Terhadap Wilayah Acuan : Kuantitas barang lebih sedikit di bandingkan dengan wilayah acuan (Kab. Demak)

Gambar 5. Grafik Rata-Rata Jumlah Tenaga Kerja di Setiap rumah/kios Pengasapan Ikan Desa Wonosari (Analisis, 2016)



Gambar 6. Grafik Persentase Sistem Pemasaran Hasil Produksi Ikan Asap (Analisis, 2016)



Gambar diatas menunjukkan dengan jelas bahwa dalam distribusi pemasaran hasil produksi ikan asap, pelaku usaha banyak menjual ikannya dengan cara menjual melalui tengkulak. Hal ini akan berdampak pada harga jual ikan yang lebih rendah jika di bandingkan dengan menjual langsung ke konsumen. Jika melalui pedagang/tengkulak ikan asap akan di hargai lebih murah di bandingkan penjualan langsung ke konsumen. Namun para pelaku usaha jika menjual hasil produksinya secara langsung ke konsumen akan mengalami kesulitan dan cenderung ikan asap penjualannya sedikit, sehingga pelaku usaha dalam menjual ikan bergantung kepada tengkulak.

Pemasaran hasil produksi ikan asap di jual ke wilayah lokal Kabupaten Demak dan juga dipasarkan di luar Kabupaten Demak. Wilayah tujuan pemasarannya yaitu Kab. Demak, Kota Semarang, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Kudus, Kota Surakarta, Jakarta, dan Kabupaten Cilacap. Berdasarkan hasil analisis, penjualan paling banyak ke wilayah lokal Kab. Demak, sehingga interaksi yang terjadi dengan wilayah lokal sangat kuat dengan besar indeks (100%), kemudian interaksi keruangan yang paling lemah terjadi antara Desa Wonosari (Kab. Demak) dengan Kab. Cilacap dengan besar indeks (3,90%) yang memiliki makna bahwa penjualan produksi ikan asap ke Kab. Cilacap hanya (3,90%) dari total penjualan ke Kab. Demak. Lebih rinci dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Indeks Wilayah Tujuan dan Tingkat Interaksi Keruangan Pemasaran Produk Ikan Asap Desa Wonosari (Analisis , 2016)

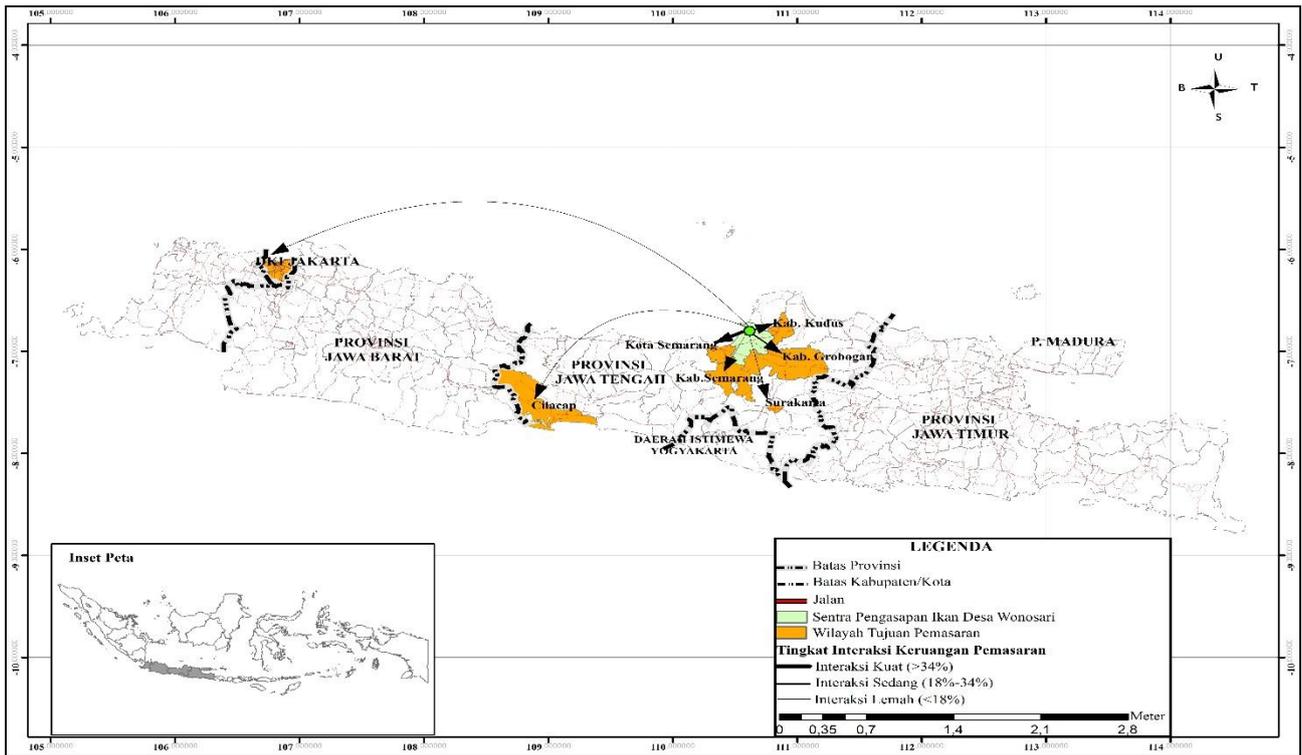
No.	Wilayah Tujuan Pemasaran	Jumlah Pemasaran	Jumlah Pelaku usaha	Indeks	Selisih Indeks Terhadap Wilayah Acuan	Tingkat Interaksi
1	Kab. Demak	20-30 Kg	4	100	0	Interaksi Kuat
		30-50 Kg	15			
		> 50 Kg	58			
		Jumlah	77			
2	Kota Semarang	20-30 Kg	4	49,35	-50,65	Interaksi Kuat
		30-50 Kg	7			
		> 50 Kg	27			
		Jumlah	38			
3	Kab. Kudus	20-30 Kg	0	25,97	-74,03	Interaksi Sedang
		30-50 Kg	7			
		> 50 Kg	13			
		Jumlah	20			
4	Kab. Grobogan	20-30 Kg	0	25,97	-74,03	Interaksi Sedang
		30-50 Kg	6			
		> 50 Kg	14			
		Jumlah	20			
5	Kab. Semarang	20-30 Kg	1	18,18	-81,82	Interaksi Lemah
		30-50 Kg	2			
		> 50 Kg	11			
		Jumlah	14			
6	Surakarta	20-30 Kg	2	11,69	-88,31	Interaksi Lemah
		30-50 Kg	5			
		> 50 Kg	2			
		Jumlah	9			
7	Jakarta	20-30 Kg	0	7,79	-92,21	Interaksi Lemah
		30-50 Kg	3			
		> 50 Kg	3			
		Jumlah	6			
8	Kab. Cilacap	20-30 Kg	2	3,90	-96,1	Interaksi Lemah
		30-50 Kg	0			
		> 50 Kg	1			
		Jumlah	3			

Keterangan :

- Asumsi, angka (100%) merupakan besar indeks dari wilayah acuan atau wilayah yang digunakan sebagai perbandingan, wilayah acuannya yaitu Kab. Demak. Kab. Demak digunakan sebagai wilayah acuan untuk mengukur indeks dari wilayah yang lainnya karena Kab. Demak merupakan wilayah lokal dari lokasi penelitian sehingga akan diketahui perbandingan kebutuhan barang yang diperlukan apakah lebih banyak dari wilayah lokal Kab. Demak atau dari luar wilayah Kab. Demak.
- Makna (+) kolom Selisih Indeks Terhadap Wilayah Acuan : Kuantitas barang lebih banyak di bandingkan dengan wilayah acuan (Kab. Demak).
- Makna (-) kolom Selisih Indeks Terhadap Wilayah Acuan : Kuantitas barang lebih sedikit di bandingkan dengan wilayah acuan (Kab. Demak)

Dari tabel 6 menunjukkan bahwa kuat interaksi dari Desa Wonosari sebagai wilayah produksi ikan asap dengan wilayah lain sebagai area pemasarannya. Terlihat bahwa pada kolom kuat interaksi paling besar berinteraksi dengan Kab. Demak dan Kota Semarang. Wilayah tersebut merupakan wilayah pemasaran dari produk ikan asap, dari kedua wilayah itu Desa Wonosari mendapatkan pendapatan paling banyak sehingga interaksinya kuat. Untuk persebaran lokasinya dapat dilihat pada gambar 7.

Gambar 7. Peta Persebaran Wilayah Pemasaran dan Tingkat Interaksi Keruangan Hasil Produksi Ikan Asap Desa Wonosari (Analisis, 2016)



4. KESIMPULAN

Ditinjau dari karakteristik usaha pengasapan ikannya, terdapat 3 alur usaha pengasapan ikan yaitu mulai dari tahapan input, kemudian produksi dan pengolahan dan tahap pemasaran. Ketiga tahapan tersebut merupakan tahapan penting dalam usaha pengasapan ikan sehingga harus berjalan seperti itu. Diketahui bahwa dalam produksi dan pengolahan ikan asap terdapat limbah yang berupa arang sisa pengasapan yang dapat dijual oleh para pelaku usaha sehingga dapat memberikan keuntungan lebih kepada pelaku usaha pengasapan ikan. Dalam usaha pengasapan ikan terdapat 3 sumber modal usaha yaitu dari pemerintah, modal pribadi dan pinjaman dari tengkulak/supplier bahan baku. Dari ketiga sumber permodalan tersebut modal yang paling banyak untuk pemenuhan bahan baku di dapatkan dari pinjaman dari tengkulak sehingga berdampak pada ketergantungan pelaku usaha terhadap tengkulak karena para tengkulak tersebut yang mensuplai bahan baku dari sentra pengasapan ikan.

Ditinjau dari analisis pola interaksi keruangan untuk aspek input, Desa Wonosari masih sangat bergantung dengan wilayah-wilayah pemasok bahan baku, karena Desa Wonosari maupun Kabupaten Demak tidak mampu memenuhi kebutuhan bahan baku, terutama bahan baku ikan. Dan dari berbagai wilayah yang berinteraksi dengan Desa Wonosari untuk pemenuhan bahan baku ikan, interaksi paling kuat terjadi dengan Juwana, Kabupaten Pati dan ketergantungannya sangat tinggi. Pada aspek proses yang didalamnya merupakan tenaga kerja tidak terjadi interaksi keruangan, hal ini di karenakan tenaga kerja yang bekerja di sentra pengasapan ikan (100%) merupakan masyarakat asli Desa Wonosari. Dengan begitu usaha pengasapan ikan mampu memberikan lapangan pekerjaan serta meningkatkan taraf ekonomi masyarakat Desa Wonosari. Dilihat secara agregat, jumlah kuantitas pemasaran produk ikan asap paling banyak dijual ke wilayah lokal (Kab. Demak) dan yang di jual di kabupaten/kota yang ada di pulau Jawa di setiap kabupaten/kota jumlah produk ikan asap yang dijual jumlahnya lebih sedikit di banding dengan jumlah penjualan di dalam wilayah Kab. Demak. Sehingga masih perlu peningkatan jumlah penjualan ke luar Kab. Demak.

Dari analisis interaksi keruangan sentra usaha pengasapan ikan masih di temui kurang-kekurangan sehingga peneliti memberikan rekomendasi perlunya pemerintah Daerah dan stakeholder menghimbau kepada pelaku usaha untuk pemenuhan bahan baku menggunakan bahan baku dari Kabupaten Demak,

sehingga mampu memperkenalkan produk lokal Kabupaten Demak. Peningkatan kerjasama antar pelaku usaha untuk mengembangkan kelompok usaha pengasapan ikan "Asap Indah" Desa Wonosari, karena diketahui sampai saat ini belum ada kerjasama yang terjalin di dalam kelompok usaha pengasapan ikan. Peningkatan dan perluasan jaringan pemasaran produk ikan asap Desa Wonosari, karena berdasarkan hasil analisis jumlah produk ikan asap paling banyak di jual di wilayah lokal Kab. Demak. Perlunya penambahan jaringan kerjasama antar wilayah untuk mendukung keberlangsungan sentra usaha pengasapan ikan Desa Wonosari, baik dalam hal pemenuhan bahan baku, peningkatan pengetahuan tenaga kerja serta pemasaran produk ikan asap Desa Wonosari.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Atas terselesaikannya tugas akhir dan jurnal ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Sri Rahayu, Ssi, Msi, selaku dosen pembimbing
2. Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak
3. Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi UMKM Kabupaten Demak
4. Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan Penanaman Modal Kabupaten Demak
5. Pelaku usaha sentra pengasapan ikan di Desa Wonosari

6. REFERENSI

- Ambardi, U. M., & Prihawantoro, S. (2002). *Pengembangan wilayah dan otonomi daerah: kajian konsep dan pengembangan*. Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah.
- Arista W, M, & Nurini. (2015). Distribusi Potensi Sumberdaya Pendukung dalam Proses Produksi Batik di Kampung-kampung Sentra Batik Kota Pekalongan. *Teknik PWK*, 4(2), 211–223.
- Daldjoeni, N. (1998). *Geografi Kota dan Desa*. Alumi.
- D. A. Lind, dkk. (2014). *Teknik-Teknik Statistik dalam Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hartatik. (2014, 27 Desember). Produksi Ikan Asap 10 Ton Perhari. Suara Merdeka [Online], halaman 8. Tersedia: <http://berita.suaramerdeka.com/sm cetak/produksi-ikan-asap-10-ton-perhari/>. [07 Januari 2016]
- Rondinelli, D. A. (1985). *Applied methods of regional analysis: The spacial dimensions of development policy*. Westview Press.
- Sudjana, N. (2005). *Metode statistika*. Bandung: Tarsito.
- Keputusan Menteri Perindustrian No. 257/MPP/Kep/7/1997. *Klasifikasi Industri (1997)*.
- Rondinelli, D. A. (1985). *Applied methods of regional analysis: The spacial dimensions of development policy*. Westview Press.